

Karakter Bangsa Jepang Dalam Novel *Saga No Gabai Baachan* Karya Shimada Yoshichi

Putri Rahayuningtyas

Universitas Riau

putriahayuningtyas@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan karakter bangsa Jepang yang terdapat dalam novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi dengan karakter masyarakat Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan pada novel yang menunjukkan karakter bangsa Jepang dalam novel *Saga no Gabai Baachan* yang dihubungkan dengan karakter masyarakat Jepang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumen. Metode dokumen dilakukan dengan memanfaatkan data yang berupa dokumen yaitu novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan karakter bangsa Jepang yang optimis, pantang menyerah, menghargai sesamanya, mendengarkan pendapat orang lain, tidak egois dalam berkehidupan kelompok, mampu membedakan baik dan buruk. Hubungan karakter tokoh dengan karakter dalam masyarakat Jepang memiliki keterkaitan.

Kata Kunci: jepang, karakter, novel

Abstract

This study aims to find and describe the character of the Japanese nation contained in the novel *Saga no Gabai Baachan* by Shimada Yoshichi with the character of Japanese society. This research uses qualitative descriptive method. The source of this research data is the novel *Saga no Gabai Baachan* by Shimada Yoshichi. The research aims to describe a character of the Japanese people in novel *Saga no Gabai Baachan* relations with the character of Japanese society. The research used descriptive quantitative method. The data source of this research are quotations that showed by characters in *Saga no Gabai Baachan* which is related to the character of Japanese society. The research use data group techniques with document methods and interviews. Document methods is used the data from a document, that is novel *Saga no Gabai Baachan* written by Yoshichi Shimadato and interviews data use to answer the point of research focus. The research analysis data techniques using qualitative descriptive data analysis technique. Results of the research are showed the Japanese character based on the principle of life from Matsushita, optimistic, never give up, respect others, firmly and unselfish, recognize good and bad. The relationship of the characters in novel *Saga no Gabai Baachan* with the character Japanese society has much common.

Keywords : characters, japanese, novels

I. PENDAHULUAN

Pada proses perkembangannya manusia memiliki prinsip-prinsip hidup. Manusia sebagai makhluk yang dibekali oleh Tuhan akal pikiran dan budi yang baik tentunya memiliki karakter yang ingin berubah menjadi lebih baik berdasarkan prinsip hidupnya. Setiap

bangsa memiliki karakternya sendiri berdasarkan refleksi nilai-nilai luhur dan dasar keyakinan hidup masyarakatnya (Widiuseno, 2017:1). Seperti pada kehidupan masyarakat Jepang. Bagi masyarakat Jepang landasan karakter merupakan salah satu hal yang penting dan baik bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Mental, nilai moral dan spiritual sangat dijunjung tinggi (Mulyadi, 2014:69). Menurut Matsushita (2019) manusia memiliki prinsip hidup, yakni *seisei hatten* (kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan transformasi), *suichi* (kearifan orang banyak), *sunao* (kelembutan), dan *nigendo* (jalan manusia).

Prinsip hidup manusia sebagai penguasa alam semesta juga menunjukkan bahwa manusia hidup untuk mencapai kemajuan dalam berbagai hal. Kemajuan tersebut tampak pada peradaban manusia yang semakin membaik, seperti kemajuan dalam membangun hubungan baik dengan sesamanya (bagaimana seharusnya bertingkah laku) dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Manusia dapat diubah keadaan dan sifatnya melalui usaha orang lain ataupun usahanya sendiri, merupakan filsafat yang dianut oleh bangsa Jepang (Mulyadi, 2014:71). Hal ini adalah salah satu pembentuk karakter bangsa Jepang berdasarkan prinsip hidupnya.

Prinsip kehidupan dapat menunjukkan karakter manusia yang mempengaruhi perkembangan di berbagai bidang. Karakter merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan hidup manusia. Menurut Matsushita (2019:5) karakter membawa manusia pada kebahagiaan dan mengajarkannya cara bergaul dengan baik serta memaafkan sesamanya sehingga berkembanglah kesenian, kesusastraan, musik, dan nilai-nilai moral. Berdasarkan pendapat Matsushita dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan faktor penting membawa manusia pada kebahagiaan hidup dan menghasilkan perkembangan kehidupan sehingga manusia mengetahui bagaimana cara bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip hidup *seisei hatten* menunjukkan manusia sebagai penguasa segala benda yang memiliki karakter pantang menyerah dalam menjalani hidupnya. *Seisei hatten* membimbing manusia dalam mencapai kemajuan hidup (Matsushita, 2019:21). Manusia dikatakan sebagai seorang penguasa karena mampu menguasai segala rintangan dalam hidupnya sebagai seorang yang pantang menyerah dan memiliki kemauan yang kuat. Pada *suichi* menunjukkan karakter manusia yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan menunjukkan bahwa manusia hidup secara berdampingan (berkelompok), memiliki toleransi yang tinggi dan terbuka. *Suichi* juga menunjukkan karakter manusia yang selalu belajar untuk membangun hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari antar sesama yang berarti menghargai sesamanya (Matsushita, 2019: 31).

Prinsip hidup *sunao* menunjukkan karakter manusia yang patuh dan mengesampingkan keegoisan pribadi dalam diri masing-masing individu yang mengajarkan manusia untuk memiliki kelembutan hati dalam memahami sesamanya (Matsushita, 2019: 33-34). Kemudian pada *nigendo* (jalan kehidupan) menunjukkan karakter manusia yang mampu membedakan perbuatan baik dan buruk. *Nigendo* juga akan menuntun manusia untuk menuju ke arah kebaikan (Matsushita, 2019: 59).

Karya sastra merupakan salah satu media yang dapat menggambarkan tentang karakter suatu bangsa. Kepribadian dan kebudayaan dapat dilihat dari apa yang dihasilkan oleh para sastrawannya. Pada karya yang dihasilkan banyak menggambarkan karakter bangsa Jepang dan menunjukkan nilai-nilai yang ada pada masyarakatnya. Jepang sebagai bangsa yang maju terkenal memiliki karakter kuat sebagai bangsa yang tetap memegang teguh tradisinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mulyadi (2014:70) yang menyatakan bahwa bangsa Jepang merupakan salah satu bangsa yang maju karena keunggulan karakter yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu hal tersebut menjadi salah satu keunikan yang dimiliki bangsa Jepang dibandingkan dengan bangsa lain di dunia.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai karakter bangsa Jepang pada novel Jepang. Sebuah novel yang menceritakan tentang kehidupan di Jepang yang menggambarkan karakter bangsa Jepang dan melekat pada kehidupan bangsa Jepang di era perang dunia ke dua. Novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi ini ditulis pengarangnya pada tahun 2001 dan diterjemahkan sebagai *Nenek Hebat dari Saga* pada tahun 2004 oleh Indah S. Pratidina. Koordinator penerjemah novel ini ialah Mikihiro Moriyama. Novel ini diterbitkan oleh Tokuma Shoten dan hak cipta terjemahan oleh Mahda Books Indonesia dengan ISBN: 978-602-97196-2-8. Novel *Saga no Gabai Baachan* banyak menggambarkan tentang karakter dari bangsa Jepang yang sangat kuat. Jalan hidup yang harus dilalui oleh Akihiro dan sang nenek merupakan gambaran dari prinsip hidup bangsa Jepang dan menunjukkan karakter bangsa Jepang yang pantang menyerah dalam menjalani hidup.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan gabungan antara hasil analisis dan deskriptif kualitatif. Metode analisis digunakan untuk menganalisis data berupa karakter bangsa Jepang dalam novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi. Pengumpulan data dilakukan setelah analisis data dilakukan. Metode deskriptif

berfungsi untuk mendeskripsikan dan menjabarkan data yang telah diperoleh sehingga dapat digunakan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi. Novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi ditulis pada tahun 2001 dan diterjemahkan menjadi *Nekek Hebat dari Saga* pada tahun 2004 oleh Indah S. Pratidina dengan koordinator penerjemah Mikihiro Moriyama. Novel ini dipilih karena isi cerita karena isi ceritanya mengandung gambaran karakter bangsa Jepang. Data sekunder pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan mengenai karakter masyarakat Jepang pada kehidupan sehari-hari. Informan merupakan beberapa warga Indonesia yang tinggal di Jepang dan memiliki banyak teman Jepang. Data dari penelitian ini adalah karakter bangsa Jepang yang terdapat dalam *novel Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi berupa kutipan-kutipan dari novel dan hasil wawancara dengan informan yang kemudian dikelompokkan dengan menggunakan kartu data.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan data yang berupa dokumen yaitu novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan sumber pustaka sebagai referensi. Sedangkan wawancara digunakan untuk menjawab fokus penelitian mengenai prinsip hidup bangsa Jepang yang menunjukkan karakter bangsa Jepang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan wawancara dengan beberapa informan yang pernah tinggal di Jepang dan memiliki teman orang Jepang. Informan diberikan dua belas pertanyaan yang berkaitan dengan karakter bangsa Jepang.

III. PEMBAHASAN

Karakter bangsa Jepang berdasarkan prinsip hidup bangsa Jepang. Berikut merupakan analisis mengenai karakter bangsa Jepang berdasarkan prinsip hidup bangsa Jepang menurut Matsushita dan akan dihubungkan dengan hasil wawancara dengan informan :

a. *Seisei Hatten* (kelahiran, pertumbuhan, perkembangan dan transformasi)

Data yang telah diperoleh dari novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi menunjukkan beberapa karakter berdasarkan prinsip kehidupan bangsa Jepang menurut teori Matsushita. *Seisei hatten* yang memiliki arti bahwa manusia adalah makhluk yang mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan dan transformasi yang menunjukkan

bahwa manusia sebagai penguasa segala benda dan manusia bukan hanya sebagai pengamat namun juga mengaktualisasikan potensi yang dimiliki sebagai perbaikan hidupnya yang menunjukkan karakternya sebagai seseorang optimis dan bersungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan.

Pada novel *Saga no Gabai Baachan* berdasarkan kutipan data menunjukkan bahwa tokoh Akihiro mengalami kelahiran dan tumbuh menjadi dewasa. Akihiro memiliki karakter sebagai seseorang yang optimis dan bersungguh-sungguh dalam menjalani hidup. Hidupnya mulai berubah pada saat Ibu mendorongnya untuk ikut Bibi tinggal di Saga. Pada saat itu, Akihiro harus tinggal bersama sang Nenek. Ini dikarenakan kondisi ekonomi keluarganya yang memburuk. Ketika mulai dewasa, Akihiro mengingat mengenai perubahan yang terjadi pada dirinya. Saat hidup bersama dengan sang nenek di Saga, kehidupannya bahkan satu peringkat lebih miskin. Namun, di Saga Akihiro harus belajar untuk dapat menjadi seorang anak yang mandiri. Akihiro tidak boleh putus asa dalam menjalani hidupnya yang serba kekurangan.

Seisei hatten dapat menunjukkan karakter bangsa Jepang yang pantang menyerah dan memiliki kesungguhan dalam mencapai tujuan hidupnya. Hal ini berhubungan dengan nilai kesungguhan yang dimiliki bangsa Jepang yakni setiap orang akan mengalami perkembangan dalam berfikir dan meningkatkan potensi yang dimiliki sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Pada novel *Saga no Gabai Baachan*, Akihiro merupakan anak kecil yang tergantung terhadap kasih sayang sang ibu namun karena harus menjalani hidup dengan sang nenek maka Akihiro mengalami proses kemandirian dan perkembangan dalam berfikir. Berikut data yang menunjukkan proses perkembangan dalam berfikir Akihiro:

「ちゅうがくせい中学生になった俺は、おれ迷わずまよ野球部やきゅうぶに入部にゅうぶした。小学校しょうがっこうの時、とき同じおなチームちにいた
れんちゅう連中ぜんいんも、ほとんどやきゅうぶいん全員が野球部員ぜんいんとなった。」 (佐賀のがばいばあちゃん,2004:29)

「Chuugakusei ni natta ore wa, mayowazu yakyuubu ni shougakko no toki, onaji chiimu ni ita renchuu mo, hotondo zenin ga yakyuubuin to natta.」

Artinya :

(Begitu masuk SMP, tanpa ragu-ragu lagi aku langsung bergabung dengan klub baseball. Demikian pula teman-teman dari tim sekolah dasarku. Nyaris seluruh anggota tim masuk ke klub baseball sekolah) (SGB, 2011:149).

Data di atas menunjukkan Akihiro merupakan seorang anak yang optimis dalam meraih cita-citanya. Akihiro pada awalnya hanyalah adalah seorang anak kecil yang duduk di sekolah dasar kemudian tumbuh menjadi seorang anak remaja yang duduk di sekolah

menengah pertama memiliki cita-cita agar dapat bergabung dengan tim baseball. Akihiro mengalami perkembangan dalam berfikir, menunjukkan karakter seseorang yang optimis dalam meraih keinginannya. Agar cita-citanya dapat terwujud, tanpa ragu Akihiro bergabung dengan klub baseball yang diimpikan dengan harapan bahwa suatu saat cita-citanya sebagai pemain baseball dapat terwujud.

Hidup berdua dengan sang nenek membuat Akihiro belajar untuk menjadi anak yang mandiri. Meski pada awalnya terasa berat namun Akihiro terus mencoba dengan sungguh-sungguh menjalankan setiap tindakan yang dicontohkan oleh sang nenek. Seperti menyalakan api dalam tungku yang pada awalnya tidak mampu namun setelah mencoba beberapa kali Akihiro mampu melakukannya. Ini sesuai dengan prinsip *seisei hatten* yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan dan mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut :

「何が何だか分からず、ぼんやりしている俺に、ばあちゃんは、「明日から。昭広がごはんを炊くんやけん、よう見ときんしゃい」そう言うと、かまどに火をおこし始めたのだった。ばあちゃんの言った言葉は聞こえていたのだが、それがどういうことなのか、その時の俺には、全く理解できなかった。(中略)しばらくしてばあちゃんが、「どれ、やってみんしゃい」と、今まで自分が使っていた火吹き竹を差し出して言った時も、差し出されるままに竹を受け取って、訳が分からないまま「フーフー」やった。」(佐賀のがばいばあちゃん,2004:29)

「Nani ga nan daka wakarazu, bon yarishite iru ore ni, baachan wa, 「ashita kara. Akihiro ga gohan wo takunyaken, you mi to kinshai」 sou iu to, kamado ni hi wo okoshi hajimeta no datta. Baachan no itta kotoba wa kikoete ita no da ga, sore ga douiu koto nanoka, sono toki no ore ni wa, mattaku rikai dekinakatta. (.....) shibarakushite baachan ga, 「dore, yatteninshai」 to, ima made jibun ga tsukatte ita hibukidake wo take wo kishidashite itta toki mo, sashidasareru mama ni take wo uke totte, wake ga wakaranai mama 「fuufuu」 yatta.

Artinya :

(Lalu kepada diriku yang masih berdiri termangu tanpa tahu harus bagaimana, Nenek berkata, "Karena mulai besok Akihiro yang harus menanak nasi, perhatikan baik-baik." Setelah berkata begitu, Nenek mulai menyalakan api dalam tungku oven. Aku mendengar dengan jelas kata-kata yang diucapkan nenek, namun pada saat itu aku sama sekali tidak dapat memahami maksudnya.....Selang beberapa saat, Nenek berkata, "Nah, coba kau lakukan. "Karena sudah disuruh begitu, aku pun menerima alat peniup api dari bambu yang diangsurkan kepadaku dan dengan patuh, mengarahkannya ke kobaran api) (SGB, 2011:34-35).

Akihiro yakin memiliki kemampuan untuk dapat melakukan perintah dari sang nenek. Kemudian Akihiro mencoba untuk melakukan perintah dari sang nenek untuk menanak nasi meskipun sebelumnya tidak mampu melakukannya. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan karakter Akihiro yang patuh dan pantang menyerah dalam mengerjakan sesuatu. Sehingga sesuai dengan nilai kesungguhan yang ada pada bangsa Jepang yakni bangsa Jepang membisakan diri mereka untuk melakukan sesuatu dengan berjuang dalam meraih kesempurnaan dan menghindari bentuk kesalahan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari informan yang menyatakan bahwa bangsa Jepang memiliki karakter sebagai seorang optimis, pekerja keras dan selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Selalu berfokus dengan apa yang dikerjakan dan memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja dan belajar.

b. *Suichi* (kearifan orang banyak)

Suichi memiliki arti kearifan kolektif atau kearifan orang banyak. *Suichi* merupakan pengambilan suatu keputusan dengan mempertimbangkan pendapat orang lain dan menunjukkan karakter bangsa Jepang yang menghargai sesamanya. Keputusan yang telah diambil merupakan keputusan yang berguna bagi kepentingan bersama dan tidak merugikan kedua belah pihak.

Pada novel *Saga no Gabai Baachan suichi* ditunjukkan pada saat Akihiro dan klub olah raga yang diikutinya mengambil sebuah keputusan dengan melakukan diskusi. Hal ini dilakukan ketika anggota dalam klub tersebut memiliki permasalahan maka semua anggota klub tersebut melakukan *suichi* demi mencapai hasil terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Seperti yang ada pada kutipan berikut :

「そして、野球部員たちに召集をかけた。「あのな、詳しい事情はわかれんけど、久保、積み立てしてなかったらしい」「え?」「なあ、みんなでアルバイトして久保の旅行費稼いでくれんか?」「よし、みんなで久保を旅行に連れて行こう!」俺の提案にみんなが賛成してくれ、俺たちはそれぞれバイトを始めた。」(佐賀のがばいばあちゃん, 2004:201-202)

「Soshite, yakyuubuintachi ni shoushu wo kaketa. 「anona, kuwashii jijyou wa wakaren kedo, Kubo, tsumitateshite nakattarashii」 「E?」 「Naa, minna de arubaito shite Kubo no ryokouhikasei de kuren?」 「yoshi, minna de Kubo wo ryokou ni tsurete ikou!」 ore no teian ni minna ga sansei shite kure, oretachi wa sorezore baito wo hajimeta.」

Artinya :

(Aku pun memanggil para anggota klub dan mengadakan pertemuan. "Begini, aku juga kurang jelas bagaimana detailnya, tapi sepertinya Kubo ternyata tidak menabung selama ini." "Apa?" "Jadi, kira-kira kalian mau bekerja paruh waktu bersama dan mengumpulkan uang trip untuk Kubo, tidak?" "Baiklah, kalau begitu, ayo kita sama-sama bantu Kubo pergi!" Teman-teman pun menerima usulan dariku dan masing-masing mulai bekerja paruh waktu). (SGB, 2011: 229)

Data di atas menunjukkan diskusi untuk menghasilkan *suichi* yang dilakukan anggota klub baseball Akihiro. Pertemuan dilakukan oleh anggota klub baseball untuk menemukan jalan keluar agar dapat membantu salah satu anggota klubnya yang memiliki suatu masalah yakni Kubo. Semua anggota klub baseball ini berencana akan mengikuti trip yang diadakan di sekolah mereka sebagai darmawisata akhir tahun setelah kelulusan. Oleh karena itu, semua anggota klub baseball berencana untuk dapat ikut serta dalam trip tersebut tanpa terkecuali sehingga dapat meningkatkan rasa persaudaraan antar anggota klub. Namun, salah satu anggota mereka yakni Kubo tidak dapat mengikuti trip tersebut dikarenakan tidak memiliki biaya untuk membayar trip yang diadakan oleh sekolah mereka. Melihat hal tersebut Akihiro berusaha untuk membantu Kubo. Akihiro melakukan sebuah pertemuan dengan teman-teman yang lain untuk membicarakan permasalahan yang dialami Kubo.

Akihiro mengajak semua temannya berkumpul untuk mendiskusikan permasalahan yang telah dialami oleh Kubo. Akihiro menyampaikan pendapatnya mengenai bantuan yang akan diberikan kepada Kubo agar tetap dapat mengikuti trip di sekolah. Ini sesuai dengan prinsip *suichi* bahwa untuk mencapai *suichi* maka dilakukanlah diskusi bersama anggota kelompok. Dalam *suichi* ketua kelompok memiliki peranan penting.

Akihiro mengusulkan untuk teman-teman satu klub agar mau membantu Kubo demi kepentingan bersama. Oleh karena itu, demi mencapai harapan bersama untuk dapat mempererat tali persaudaraan di antara anggota klub maka diadakan *suichi*. *Suichi* tersebut menghasilkan suatu kesimpulan yakni setiap anggota klub akan membantu Kubo dalam hal pembayaran trip di sekolah. Mereka bahkan sepakat untuk dapat bekerja paruh waktu dan menyisihkan uang agar dapat membantu Kubo. Hal ini dilakukan demi kepentingan bersama yakni menjalin persaudaraan yang erat antar anggota klub baseball dan menunjukkan karakter bangsa Jepang yang menghargai sesama dan mementingkan kehidupan mereka dalam berkelompok.

Pada kelompok yang dibentuk berdasarkan hobi, setiap anggota kelompok tersebut berusaha untuk saling membantu demi terwujudnya kepentingan dalam kelompok. Ini sama seperti yang diungkapkan oleh informan, bahwa dalam kehidupan berkelompok terutama pada klub-klub olah raga mereka biasa untuk saling membantu dan memberikan

pertolongan terhadap anggota yang membutuhkan pertolongan. Karena itu komunikasi sesama anggota kelompok sangat penting bagi masyarakat Jepang. Sehingga mereka sangat menghargai antar anggota dan saling membantu.

c. *Sunao* (kelembutan)

Sunao adalah kelembutan atau kepatuhan dan biasanya dikenakan bagi orang yang patuh, mendengarkan apa saja yang dikatakan orang lain dan melakukan apa yang diperintahkan kepadanya tanpa menghiraukan perasaan pribadi yang menunjukkan kelembutan jiwa untuk dapat menerima masukan dari orang lain dengan hati yang lapang (Matsushita, 2019: 33). Pada novel *Saga no Gabai Baachan* terjadi pada saat Akihiro dan teman-temannya melaksanakan hasil diskusi yang mereka lakukan untuk membantu Kubo.

Akihiro bersama dengan teman-teman yang lainnya berusaha dengan sekuat tenaga untuk melaksanakan keputusan yang telah diambil yaitu membantu Kubo. Mereka berusaha untuk membantu dengan bekerja paruh waktu agar dapat membayar biaya trip untuk Kubo. Ini menunjukkan bahwa Akihiro dan teman-temannya melaksanakan segala keputusan yang telah diambil dengan patuh. Ini menunjukkan hubungan antara karakter tokoh dalam novel yang tegas dan tidak egois serta senantiasa mampu memahami serta menerima masukan dari pendapat orang lain dan melaksanakannya berdasarkan prinsip *sunao* seperti pada kutipan berikut :

おれ ていあん さんせい おれ ぼい と ぼじ おれ きんじょ さかや
俺の提案にみんなが賛成してくれ、俺たちはそれぞれバイトを始めた。俺は近所の酒屋
にもつこ はいたつ てつだ みずき や お や はたら おかだ かねも いえ にわそうじ いのうえ
で荷物運びと配達を手伝った。水木は八百屋で働き、岡田は金持ちの家の庭掃除、井上
は新聞配達をやった。地にも空き瓶集めや古新聞の回収.....暑いさなか、俺たちは懸命
はたら
に働いた。(佐賀のがばいばあちゃん,2004:202)

(Ore no tean ni minna ga sansei shite kure, oretachi wa sorezore baito wo hajimeta. Ore wa kinsho no sakaya de nimotsu hakobi to haitatsu wo tetsudatta. Mizuki wa yaoya de hataraki, okada wa kanemochi no ie no niwasouji, inoue wa shinbunhaitatsu wo yatta. Chi ni mo aki binatsume ya furoshinbun no kaishuu.....atsuisanaka, oretachi wa kenmei ni hataraita.)

Artinya:

(Teman-teman pun menerima usulan dariku dan masing-masing mulai bekerja paruh waktu. Aku bekerja di rumah minum di daerah sana, mengangkut barang dan mengantarkan pesanan. Mizuki bekerja di toko serba ada, Okada bekerja sebagai tukang bersih-bersih di rumah orang kaya, dan Inoue bekerja sebagai pengantar koran. Sementara itu, anak-anak yang lain mengumpulkan botol kosong atau koran lama untuk dijual ke toko daur ulang. Di dalam udara yang panas kami bekerja keras sepenuh hati). (SGB, 2011: 229)

Akihiro dan teman-temannya berusaha untuk melaksanakan keputusan yang telah diambil merupakan bentuk kesungguhan mereka dalam memenuhi janji yang telah disepakati. Ini sama seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa bangsa Jepang memiliki karakter yang mementingkan kepentingan kelompoknya terutama jika anggota kelompoknya mengalami kesusahan maka mereka akan membantu terutama pada kelompok-kelompok yang di bentuk berdasarkan hobi/ kegemaran.

Karakter tokoh pada novel *Saga no Gabai Baachan* dapat disimpulkan memiliki hubungan dengan karakter yang ada pada masyarakat Jepang. Karakter bangsa Jepang dalam kedua novel yang tegas dan tidak egois dalam kehidupan berkelompok. Selain itu juga menunjukkan karakter bangsa Jepang yang memiliki kesungguhan dalam melaksanakan semua keputusan yang diambil.

d. *Nigendo* (jalan manusia)

Nigendo merupakan jalan yang harus di tempuh oleh manusia berdasarkan kesadaran bahwa ia dianugerahi kemampuan untuk menjadi penguasa segala benda. *Nigendo* juga dianggap sebagai iluminasi yang cerah tentang suatu yang membantu kita mengenali baik dan buruk dalam segala bidang (Matsushita, 2019: 59). Ini menunjukkan pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang dapat mengenali perbuatan baik dan buruk.

Nigendo pada novel *Saga no Gabai Baachan* ada pada saat Akhiro dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya dan dilakukan oleh orang di sekitarnya. Ketika Akihiro menyadari bahwa sang nenek berbuat baik dengan memikirkan lingkungannya. Akihiro juga menyadari akan kebohongan yang pernah dilakukan oleh nenek kepadanya mengenai makanan yang mereka makan seperti pada kutipan berikut :

なんと、ばあちゃんは、この棒に引っかかる木の枝や木っ端を乾かして薪にしていたのだ。「川はきれいになるし、燃料費はタダ。(中略)今思えば、ばあちゃんは四十五年も前から環境問題に取り組んでいたのである。」(佐賀のがばいばあちゃん,2004:36)

(Nanto, Baachan wa, kono bou ni hikkakaru ki no eda ya kobba wo kawakashite takigi ni shite ita no da. (kawa wa kirei ni narushi, nenryouhi wa tada. (Chuuruyaku) imaomoeba, Baachan wa yonjuugonen mo mae kara kankyomondai ni tori kunde ita no de aru.)

Artinya :

(Ternyata nenek bisa mengumpulkan ranting atau batang pohon yang tersangkut digalah tersebut, mengeringkannya, kemudian menggunakannya sebagai kayu bakar. "Selain sungai jadi bersih, kita mendapatkan bahan bakar secara cuma-cuma
.....kalau dipikirkan sekarang, sejak empat puluh lima tahun lalu, Nenek sudah memerhatikan masalah lingkungan hidup) (SGB, 2011: 43).

Data di atas, menjelaskan bahwa Akihiro dapat membedakan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh nenek. Ini dikarenakan nenek mengajarkan kepadanya cara menjaga lingkungan hidup. Meskipun sebenarnya, nenek memungut ranting di sungai untuk digunakan sebagai kayu bakar tetapi bagi nenek hal tersebut sekaligus dapat membersihkan sungai. Berdasarkan data di atas dapat menunjukkan bahwa Akihiro dapat membedakan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-harinya.

Perbuatan baik yang dicontohkan oleh nenek adalah menjaga lingkungan hidup. Ini sesuai dengan konsep *nigendo* yakni manusia dapat menjadi penguasa segala benda serta dapat membedakan hal baik dan buruk dalam kehidupannya. Memunggut benda-benda yang ada di sungai berarti merupakan perbuatan yang baik karena ini adalah salah satu cara untuk menjaga kebersihan sungai. Kemudian mempergunakan sesuatu yang telah tersedia dari alam merupakan wujud dari diri manusia yang dapat menguasai segala benda di alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh sang nenek Akihiro juga menyadari arti kebaikan yang pernah Akihiro dapatkan dari guru-gurunya di sekolah. Akihiro juga menyadari akan perbuatan buruk yang dia lakukan kepada sang guru. Ini sesuai dengan konsep *nigendo* yang menunjukkan karakter bangsa Jepang sebagai bangsa yang dapat mengenali keburukan dan kebaikan dalam segala bidang. Berikut kutipan yang menyatakan hal tersebut :

「(前略) 変ばい? みんな、運動会に腹痛くなるっちゃけん」
「なんば言いよると。それは、先生がわざとしてくれたとよ」
「え? でも、お腹が痛かって.....」 「それが本当の優しさ。昭広のために弁当持ってき
たって言ったら、お前もばあちゃんも気いつかうやろ? だから先生は、お腹が痛いから
交換しようって言ったとよ」 (佐賀のがばいばあちゃん, 2004:78)
「(Senryaku) henbai? Minna, undoukai ni hara itaku naruccaken」
「Nanba ii yoru to. Sore wa, Sensei ga waza toshite kureta to yo」
「E? demo, Onaka ga Itakatte.....」 「Sore ga hontou no yasashisa to. Akihiro no tame ni
bentou motte kittte ittara, onamae mo Baachan mo kii tsukauyaro? Dakara sensei wa,
Onaka ga itai kara koukanshiyoutte itta to yo」

Artinya :

(...“Aneh, bukan? Setiap festival olahraga, semua orang jadi sakit perut. Aku dengar para guru sengaja melakukan itu.” “Hah? Sengaja sakit perut...?” “Itulah kebaikan sejati. Waktu

tahu Akihiro harus bawa bekal makan siang guru-gurumu pasti langsung memikirkan keadaan kau dan Nenek, bukan? Karena itulah mereka selalu bilang mereka sakit perut dan minta bertukar bekal.”) (SGB, 2011:91-92).

Data di atas menunjukkan perbuatan baik yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah Akihiro. Ketika menerima menukar bekal untuk sang guru pada festival olah raga, Akihiro semakin menyadari bahwa hal tersebut merupakan perbuatan baik sang guru kepadanya. Karena pada saat menukar bekal, guru-guru Akihiro sebenarnya ingin memberikan bekal yang enak untuknya. Agar Akihiro tidak menolak pemberian mereka maka mereka menggunakan cara tersebut untuk tetap dapat memberi sedikit kebahagiaan kepadanya yaitu dapat menikmati bekal yang enak setiap festival olah raga.

Setelah sekian lama, Akihiro pun bertanya terhadap nenek arti dari sikap sang guru yang selalu ingin menukar bekal pada saat festival olah raga. Kemudian nenek menjelaskan kepadanya arti kebaikan yang diberikan oleh guru-guru Akihiro adalah sebuah kebaikan sejati karena kebaikan sejati adalah kebaikan yang dilakukan namun tidak tampak secara langsung. Pada akhirnya Akihiro menyadari bahwa yang dilakukan oleh guru-guru tersebut adalah perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari namun kebaikan sejati adalah kebaikan yang dilakukan tanpa diketahui oleh orang yang menerima kebaikan. Ini sesuai dengan konsep *nigendo* yakni manusia sebagai penguasa segala benda di bumi dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk dalam kehidupannya (Matsushita, 2019: 59). Karena pada akhirnya Akihiro dapat mengenali perbuatan baik yang dilakukan oleh orang di sekitarnya.

Akihiro menyadari arti dari kebaikan yang dilakukan oleh sang guru juga merupakan *nigendo* yang memiliki arti kemurahan hati. Akihiro menyadari bahwa yang dilakukan oleh sang guru merupakan bentuk kemurahan hati mereka terhadap dirinya. Karena meskipun kebaikan yang dilakukan oleh sang guru tidak disadari sebelumnya namun Akihiro menyadari bahwa kebaikan adalah sesuatu yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang menerima kebaikan adalah kebaikan sejati yang menunjukkan cinta dan kasih sayang dari sang guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ternyata karakter bangsa Jepang yang dapat mengenali kebaikan dan keburukan dalam kehidupan sehari-hari tidak tampak. dikarenakan masyarakat Jepang cenderung tertutup terhadap seseorang yang belum terlalu dikenalnya seperti yang diungkapkan oleh informan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan prinsip hidup bangsa Jepang, menunjukkan beberapa karakter bangsa Jepang. *Seisei hatten* menunjukkan karakter bangsa Jepang yang optimis dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. Pada novel *Saga no Gabai Baachan* menunjukkan kesesuaian antara karakter bangsa Jepang yang optimis dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan berdasarkan teori dari Matsushita. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari informan yang menyatakan bahwa bangsa Jepang memiliki karakter sebagai seorang optimis, pekerja keras dan selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu.

Suichi menunjukkan karakter bangsa Jepang yaitu menghargai sesamanya. Dalam novel *Saga no Gabai Baachan* yang telah diteliti menunjukkan karakter bangsa Jepang yang senantiasa menghargai sesamanya dalam mengambil keputusan demi kepentingan bersama. *Suichi* juga mengandung kasih sayang terhadap teman dan keluarga. Pada novel yang diteliti juga menunjukkan adanya kasih sayang terhadap tokoh yang lain. Untuk memperoleh keputusan bersama yang tidak merugikan pihak lain juga diadakannya diskusi agar menghasilkan hasil yang tidak merugikan salah satu pihak demi tujuan bersama. Ini menunjukkan karakter bangsa Jepang yaitu mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai sesamanya. Sama seperti yang diungkapkan oleh informan, bahwa dalam kehidupan berkelompok terutama pada klub-klub olah raga mereka biasa untuk saling membantu dan memberikan pertolongan terhadap anggota yang membutuhkan pertolongan. Karena itu komunikasi sesama anggota kelompok sangat penting bagi masyarakat Jepang. Sehingga mereka sangat menghargai antar anggota dan saling membantu.

Pikiran *sunao* membimbing individu untuk tidak egois dalam mengambil keputusan. Karena dengan mendengarkan pendapat orang lain maka akan banyak pikiran-pikiran baru yang membimbing ke arah kebaikan bersama. Ini menunjukkan karakter manusia sebagai seseorang yang tidak egois dalam kehidupan berkelompok. Pada novel *Saga no Gabai Baachan* karakter tokoh yang ada dalam novel menunjukkan karakter manusia yang tidak egois dalam kehidupan berkelompok. Ini sesuai dengan teori karakter bangsa Jepang berdasarkan prinsip hidup *sunao* yang menyatakan bahwa manusia memiliki karakter yang tidak egois dalam kehidupan berkelompok. Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa ketika sudah menentukan keputusan bangsa Jepang tampak serius dalam melaksanakannya dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Mereka cenderung

mementingkan kepentingan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini menunjukkan kesungguhan bangsa Jepang dalam melakukan sesuatu.

Nigendo juga merupakan sesuatu yang dapat membantu manusia untuk mengenali yang baik dan yang buruk dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan karakter manusia yaitu mampu membedakan kebaikan dan keburukan dalam hidupnya. Seperti yang ada pada novel yang diteliti yaitu tokoh dengan karakter yang mampu membedakan baik dan buruk dalam kehidupannya. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan informan ternyata karakter bangsa Jepang yang mengenali kebaikan dan keburukan dalam kehidupan sehari-hari tidak tampak. dikarenakan masyarakat Jepang cenderung tertutup terhadap seseorang yang belum terlalu dikenalnya seperti yang diungkapkan oleh informan.

V. REFERENSI

- Agustian, Ary Ginanjar. 2017. *Spiritual Samurai*. Jakarta: Arga Tilanta
- Azhari, A. A. 2011. *Ganbatte! : Meneladani Karakter Tangguh Bangsa Jepang*. Bandung: Grafindo
- Fauziyah, Ainy. 2016. *Dahsyatnya Kemauan*. Jakarta: Zaman
- Ghufron, Nur M, dkk. 2017. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lexy, J. Moleong. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif* edisi revisi. Bandung: Rosdakarya.
- Lumpkin, Aaron. 2005. *You Can Be Positive, Confident And Courageous* terjemahan Astrid Gisella. Jakarta: Erlangga.
- Matsushita, Konosuke. 2018. *Pikiran Tentang Manusia* terjemahan H.B Jassin. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Mulyadi, Budi. 2014. Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang. *Jurnal Izumi*.3(1). 69-80
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press & Pixel Production.
- Nitobe, Inazo. 2014. *Bushido: The Soul of Japan*. Tokyo: Tuttle Publising. (2008) 2014
- Nitobe, Inazo. 2017. *Bushido (武士道)*. Tokyo: Charles E.
- Rini, Elizabert Ika Hesti Aprilia Nindia. 2017. Karakteristik Masyarakat Jepang. *Jurnal Kiryoku*. 1(3).30-38

- Shimada, Yoshichi. 2004. *Saga no Gabai Baachan*.Tokyo: Tokuma Shoten Publishing Co. L.td
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, Munandar 2017. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sumantri, Endang. 2003. *Pendidikan Politik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Suseno, Franz Magnis. 2016. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyatno. 2016. *Prosa Moral Hitam dan Putih*. Surabaya: Unesa
- Widagdho, Djoko. 2003. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widuseno, Irianto. 2017. Mengenal Karakter Bangsa Jepang Melalui Perilaku Baik yang Inspiratif. Jurnal Kiryoku. 1(4). 1-9